

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI PERSEMBAHAN
DI PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Hermales Tuti Dewi
NIM: 10209249007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI PERSEMBAHAN
DI PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Hermales Tuti Dewi
NIM: 10209249007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Propinsi Riau*. Ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 November 2014

Pembimbing I

Ni Nyoman Seriati, M. Hum
NIP 19621231 198803 2 003

Yogyakarta, 26 November 2014

Pembimbing II

Wenti Nuryani, M.Pd
NIP 19660411 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan Di Provinsi Riau* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Desember 2014 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Ketua Penguji		12/12/2014
Wenti Nuryani, M.Pd	Sekretaris Penguji		11/12/14
Marwanto, M.Hum	Penguji Utama		7/12/14
Ni Nyoman Seriati, M.Hum	Penguji Pendamping		11/12/2014

Yogyakarta, Desember 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd,
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hermales Tuti Dewi

NIM : 10209249007

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 November 2014

Penulis,



Hermales Tuti Dewi

Motto

Jika kau lemah terhadap dirimu maka dunia akan keras padamu tapi jika kau keras terhadap dirimu maka dunia akan lembut padamu.

Allah Menciptakan akal untuk selalu digunakan untuk membedakan perkara, kemudian memilih mana yang harus diambil, dan menghindari kesalahan-kesalahan dalam berprilaku..

Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah, dengan agama kita menjadi terarah dan bermakna.

Jangan takut bermimpi, jangan takut belajar, jangan berhenti berusaha dan terus berdoa, yakin bahwa keberhasilan akan menghampiri.

Berpikir positif terhadap apa yang telah terjadi....

PERSEMBAHAN

- ❖ Orang tua ku Bapak Muhamad dan Ibu Rosida yang telah membesarkan dan memdidik ku hingga saat ini. Kasih sayang dan kesabaran abah dan omak yang tulus menuntun ku untuk meraih cita-cita, terutama omak terimakasih membuat kami kuat.
- ❖ Sepesial buat uni vera you are my hero, terima kasih untuk dana-dana yang kau keluarkan ni kadang semua gaji kecilmu kau kirimkan buat aku si pembangkang ini. Hanya ingin melihat adek-adekmu tidak terlantar, meski kau sering kami bully kau tau tapi kau mencoba untuk mengerti. Suatu saat aku akan mencoba sepertimu kepada anakmu kelak.
- ❖ Kasih sayang sedarah sekandung ku kak dayu, kak ije, uni lina, iyong celok, dan adek ku tersayang wati dan firda terima kasih memberikan semangat bantuan materi serta dukungan dan keceriaan dalam hidupku
- ❖ Buat Yuka Novul Nata, SH.,MH. Terima kasih untuk semua dukungan dan motivasinya selama ini.
- ❖ Sahabat terbaik ku rifka mahera terimah kasih menjadi teman yang mau menerima aku apa adanya, kadang kau kasar tapi niatmu selalu baik, sering tersinggung, sensitive tapi kau tulus dalam membantu orang. Hampir 5 tahun kita berteman satu hal yang aku ingat dari dirimu “mis insomnia akut”
- ❖ Dosen pembimbingku bu Titik Agustin yang dari awal masuk selalu memberikan motivasi dan dukungan ketika aku benar-benar jatuh, beliau seperti ibu kedua bagi ku dikota jogya ini. I love u buk Tipuk.
- ❖ Teman-teman pelalawan dan organisasi-organisasi daerah yang menjadi teman terbaik buat diskusi.
- ❖ Teman-teman seperjuangan pend. Seni tari angkatan 2010 terima kasih atas kekompakan yang membuat ku tidak akan kulupakan.
- ❖ Almamaterku jurusan pend seni tari yang mengajarku tentang semua hal dalam kependidikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan Di Provinsi Riau*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menemui beberapa kesulitan dan hambatan dalam proses penyusunan skripsi ini. Namun, berkat bantuan, dukungan, dan do'a dari berbagai pihak, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

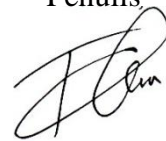
1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto. DP, M. Pd selaku ketua jurusan pendidikan seni tari yang telah memberi dukungan dan bantuan pada penulis.
3. Ibu Ni Nyoman Seriati, M. Hum, pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberi pengarahan selama peneliti melakukan proses penulisan tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Wenti Nuryani, M.Pd pembimbing 2 yang telah membimbing dan memberi pengarahan selama peneliti melakukan proses penulisan tugas akhir skripsi ini.
5. Ibu Dra Titik Agustin, sebagai pembimbing akademik dan sebagai orang tua saya di kampus. Yang selalu memotivasi saya dari awal semester sampai selesai.
6. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, terima kasih atas jasa Bapak dan Ibu dosen.
7. Kedua orangtua tercinta yang senantiasa telah memberikan bantuan do'a dan dukungan serta dorongan moral maupun material sehingga tugas akhir skripsi ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik.

8. Dinas Pendidikan Kabupaten Pelalawan yang telah memberi bantuan do'a dan dukungan.
9. Teman-teman Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni UNY angkatan 2010
10. Teman-teman seperjuangan dari pelalawan jurusan pendidikan seni tari Ema, Dina, Liza, Rahmat, Dika.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik dikemudian hari. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 26 November 2014

Penulis



Hermalis Tuti Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teoritik	7
1. Perkembangan.....	7
2. Bentuk Penyajian	9
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Pendekatan Penelitian	17
B. Objek Penelitian	17
C. Subjek Penelitian.....	17

D. Setting Penelitian	18
E. Teknik Pengumpulan Data	18
F. Teknik Analisis Data	19
G. Triangulasi	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	21
A. Hasil Penelitian	21
1. Sejarah Tari Persembahan	21
2. Bentuk Penyajian Tari Persembahan	27
3. Elemen-elemen Pendukung Tari Persembahan	28
B. Pembahasan	35
1. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Posisi Desain Lantai Sejajar Penari saat Menari Berpasangan..	30
Gambar 2. Posisi Desain Lantai Maju Mundur saat Menari Berpasangan..	30
Gambar 3. <i>Kebaya Laboh</i>	32
Gambar 4. <i>Baju Teluk Belanga</i>	32
Gambar 5. Sanggul Jonget	33
Gambar 6. <i>Baju Kebaya Laboh dan Baju Teluk Belanga</i>	33
Gambar 7. Tepak sirih pada masa dahulu	35
Gambar 8. Gerak Duduk <i>Bersimpuh I</i>	37
Gambar 9. Gerak Duduk <i>Bersimpuh II</i>	38
Gambar 10. Gerak Setengah Berdiri	38
Gambar 11. Gerak <i>Lenggang Patah Sembilan</i>	39
Gambar 12. Gerak Putar <i>Lenggang Patah Sembilan</i>	39
Gambar 13. Gerak Bersimpuh II	40
Gambar 14. Gerak Mengelap (Membersihkan) Daun Sirih	40
Gambar 15. Gerak Mengapur dan Melipat Sirih	41
Gambar 16. Gerakan Memakan Sirih	41
Gambar 17. Gerakan di Atas Lutut	42
Gambar 18. Gerak Berdiri Tegak Lurus	42
Gambar 19. Gerak Serong	43
Gambar 20. Gerakan Panco	43
Gambar 21. Gerakan Menabur Bunga	44
Gambar 22. Gerakan Posisi Semula	44
Gambar 23. Gerakan Memohon Diri	45
Gambar 24. Gerakan Penutup	45
Gambar 25. Accordion	46
Gambar 26. Biola	47
Gambar 27. Gendang <i>Bebano</i>	47
Gambar 28. Posisi penari saat pertama masuk dimulai dari 4 orang penari terlebih dahulu dari sisi kanan	48

Gambar 29. Posisi penari saat masuk bersamaan kemudian membuat posisi <i>duduk bersimpuh I</i>	49
Gambar 30. Posisi penari saat melakukan gerak <i>duduk bersimpuh I dan II, setengah berdiri, lenggang patah sembilan, putar lenggang patah sembilan</i>	49
Gambar 31. Posisi penari saat melakukan gerak <i>duduk bersimpuh III, membersihkan sirih, mengapur dan melipat sirih, memakan sirih serta gerak di atas lutut</i>	49
Gambar 32. Posisi penari saat melakukan gerakan <i>Lenggang Patah Sembilan, Serong, Gerakan Panco, Menabur Bunga</i>	50
Gambar 33. Posisi penari saat melakukan gerakan <i>Menukar Posisi kembali posisi semula, Memohon diri</i>	50
Gambar 34. Posisi penari saat melakukan <i>Gerakan Penutup</i> kembali seperti semula	50
Gambar 35. <i>Baju Kebaya Laboh Cekak Musang</i>	52
Gambar 36. <i>Rok Kebaya Laboh Cekak Musang</i>	52
Gambar 37. <i>Sanggul Lipat Pandan</i>	53
Gambar 38. <i>Sunting Tingkat Tiga</i>	53
Gambar 39. <i>Pekakas Andam/Ramen</i>	54
Gambar 40. <i>Selendang Bahu</i>	54
Gambar 41. <i>Bros Jurai Besar</i>	55
Gambar 42. <i>Pending Kain</i>	55
Gambar 43. <i>Jurai Emas</i>	56
Gambar 44. <i>Kain Emas Belakang</i>	56
Gambar 45. <i>Busana Tari Persembahan Lengkap</i>	57
Gambar 46. <i>Tepak Sirih</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi	61
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	62
Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi	65
Lampiran 4 : Hasil Observasi	66
Lampiran 5 : Glosarium	67
Lampiran 6 : Surat Keterangan Penelitian	69

PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI PERSEMBAHAN DI PROVINSI RIAU

Oleh
Hermales Tuti Dewi
NIM 10209249007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan sebagai tari untuk penyambutan tamu di Provinsi Riau, ditinjau dari segi bentuk penyajiannya.

Objek penelitian ini adalah Tari Persembahan di Provinsi Riau. Penelitian difokuskan kepada bentuk penyajian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan yang meliputi: jumlah penari Tari Persembahan pada masa dahulu, tidak ditentukan berapa jumlah penarinya serta ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan, seiring dengan perkembangannya penari Tari Persembahan sudah dibakukan maka Tari Persembahan tidak boleh ditarikan oleh laki-laki lagi melainkan ditarikan penari perempuan semua berjumlah 7 orang. Gerak pada Tari Persembahan yang mengalami penyempurnaan. Iringan Tari Persembahan dulu tempoanya sedikit cepat sekarang diperlambat karena menyesuaikan dengan gerak lemah gemulai Tari Persembahan. Tata rias dan busana mengalami perkembangan terutama pada busana yang dipakai, dahulu sederhana sekarang rias dan busana dibuat mewah dan anggun. Tempat pertunjukan Tari Persembahan dilakukan di dalam gedung atau balai-balai kehormatan. Properti yang digunakan adalah *Tepak Sirih*, dalam hal ini *Tepak Sirih* mengalami perkembangan dari segi bentuk dan bahan yang digunakan, untuk *Tepak Sirih* yang dulu terbuat dari logam sementara *Tepak Sirih* sekarang terbuat dari kayu atau triplek.

Kata Kunci : Tari persembahan, Bentuk Penyajian.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bentuk karya cipta dan kreativitas manusia, bermula dari kesenian tradisi, yang merupakan unsur kebudayaan. yang mempunyai bermacam-macam cabang kesenian di seluruh nusantara, dengan segala bentuk coraknya sebagai identitas dari suatu daerah. Seni tari merupakan salah satu bagian atau cabang dari kesenian. Untuk mengetahui khasanah seni tari memerlukan pengertian terlebih dahulu secara mendasar akan unsur-unsur dasarnya. Seni tari telah lahir semenjak adanya manusia di dunia, dapat dikatakan hidup dalam dua dimensi, yaitu ruang dan waktu (Supardjan, 1982: 7)

Tari merupakan bagian dari seni, karena gerak yang ada didalamnya adalah gerak yang telah diberi bentuk ekspresif, gerak yang indah, gerak yang dapat menggetarkan perasaan manusia. Gerakan yang didalamnya mengandung ritme tertentu, penyampaian pesan melalui gerak yang didorong oleh kehendak, akal dan rasa atau emosi, yang menggunakan bahasa tubuh. (Rahimah, 2007: 11)

Tari tradisional merupakan cerminan identitas dari suatu daerah, gerak dalam tari tradisional pada umumnya sederhana dan berulang-ulang. Gerak tari tersebut disusun sesuai dengan nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Setiap etnis memiliki ciri khas gerak tersendiri sama halnya dengan ke sembilan etnis yang ada di Sumatera Utara yaitu Melayu, Batak Toba, Simalungun, Karo, Pak-Pak Dairi, Mandailing, Angkola, Tapteng, dan

Nias. Masing-masing memiliki bentuk gerak tersendiri sehingga mejadi identitas etnis tersebut. Begitu juga dengan Suku Melayu yang ada di daerah Sumatera terutama di Provinsi Riau yang memiliki ciri khas kesenian yang berkembang di masyarakat, terutama tari-tarian tradisional.

Provinsi Riau kalau dilihat secara geografis, Suku Melayu yang berdiam dan bertempat tinggal di kawasan ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yang dikenal dengan kelompok Suku Melayu Kepulauan, Suku Melayu Daratan, Suku Melayu Pesisir. Suku Melayu Kepulauan adalah Suku Melayu yang hidup yang bertempat tinggal di pulau-pulau sepanjang Selat Malaka. Suku Melayu Pesisir adalah Suku Melayu yang hidup berdiam di sepanjang sungai Siak, sungai Rokan dan sungai sepanjang pantai Timur Sumatera sedangkan Suku Melayu Daratan yang berbatas dengan Bukit Barisan, Negeri Minangkabau dan Tapanuli Selatan serta Suku Melayu yang hidup berdiam di hulu-hulu sungai besar di Provinsi Riau (Jamil,2005: 1)

Adat istiadat yang berlaku di daerah Suku Melayu di Provinsi Riau sesuai dengan musyawarah adat Melayu Riau adalah adat bernafaskan Islam dan berpangkal pada adat istiadat Melayu yang berada pada zaman kebesaran kerajaan-kerajaan yang terdapat di Malaka, Johor, dan di daerah Riau. Adapun kerajaan tersebut diantaranya kerajaan Siak, kerajaan Indragiri, kerajaan Riau Lingga, kerajaan Pelalawan, kerajaan Rambah, kerajaan gunung Sailan, kerajaan Rokan dan kerajaan Kampar yang berpuncak pada kerajaan Malaka dan Johor. Oleh karena itu, kerajaan Malaka yang pertama rajanya masuk Islam maka segala adat dan istiadat Melayu bernafaskan Islam,

mulai dari kesenian, tari-tarian, busana serta kebudayanya dikaitkan dengan kaidah-kaidah Islam.

Kesenian Riau tumbuh, hidup, dan berkembang sejak zaman kerajaan Melayu dan berkembang di kalangan masyarakat Melayu Riau. Riau sangat kaya dengan ragam kesenian daerah baik seni pertunjukan maupun seni tari dalam perkembangannya. Kesenian Riau memiliki kaitan erat dengan kegiatan adat, tradisi, maupun keagamaan yang terwarisi turun temurun. Salah satu kesenian Riau yang berkembang saat ini adalah Tari Persembahan. Tari ini merupakan tarian yang bisa dikatakan wajib pada setiap acara yang melibatkan kehadiran petinggi atau orang yang dihormati dalam masyarakat Melayu Riau. Ada makna dalam tarian ini, yang bermakna sebagai penghormatan menyambut tamu yang datang berkunjung, itu dapat dilihat dengan pengajuan *tepak* kepada orang yang dihormati dan meminta untuk mencoba sirih yang telah diberikan. Ini merupakan tradisi yang turun temurun dalam masyarakat Melayu, terutama masyarakat Riau.

Tari Persembahan merupakan tarian adat yang khusus ditarikan pada acara penyambutan tamu yang dihormati atau diagungkan dengan mempersembahkan *Tepak Sirih* yang berisi sirih pinang yang lengkap. Tarian ini dari masa ke masa terus mengalami berbagai perkembangan dan penyesuaian baik dari kostum, rias, bahkan koreografinya.

Tari Persembahan dirangkai dengan gerak *Lenggang Melayu Patah Sembilan* dan menggunakan *Rentak Langgam Melayu* dengan lagu Makan Sirih. Tari Persembahan dipersembahkan untuk tamu yang dihormati dengan

maksud untuk menyampaikan ucapan terima kasih serta memberi kehormatan dengan ikhlas sambil membawa *Tepak Sirih*, lengkap dengan sirih adatnya, pertanda perlambangan keterbukaan masyarakat Melayu Riau kepada tamu yang dihormati.

Perkembangan kesenian Tari Persembahan di Provinsi Riau, mengalami perubahan, perbaikan untuk memperindah suatu pertunjukan tari dengan menata kembali pola lantai, tata gerak, busana dan aksesorisnya yang tidak bertentangan dengan adat dan budaya Melayu Riau. Menurut tata cara Tari Persembahan ini ditarikan di hadapan tamu yang dihormati atau diagungkan dan dilakukan di dalam gedung, di istana atau balai-balai pertemuan. Tamu yang dihormati dipersilahkan duduk di tempat duduk yang telah di sediakan, maka Tari Persembahan ditampilkan di hadapan tamu yang dihormati. Dalam tata cara Tari Persembahan ini tidak boleh ditampilkan di sembarangan tempat karena tarian ini bersifat formal, tarian ini harus ditempat-tempat yang sudah ditentukan. Boleh ditampilkan di luar gedung dalam upacara besar seperti peresmian yang khas dalam suatu upacara akan tetapi harus dibuat panggung khusus (Jamil, 2009: 36).

Pergelaran Tari Persembahan ini apabila dilaksanakan di lapangan upacara, maka harus dibuat tenda kehormatan (balai-balai) dan para penari akan menari di atas bentangan permadani yang tersedia berukuran sepantasnya. Sedangkan tamu dihormati sudah duduk di kursi kehormatan untuk menerima suguhan sekapur sirih dari penari persembahan dengan

membawa tepak sirih perlambang ketulusan hati menerima tamu yang dihormati.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau. Dengan mengangkat permasalahan mengenai bentuk penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau.

B. Fokus masalah

Masalah dalam penelitian ini di fokuskan pada Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau, khususnya di kota Pekanbaru

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan hasil kajian ilmiah tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat suku Melayu di Provinsi Riau hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan guna pelestarian Tari Persembahan dan dapat mempertahankan bentuk serta keaslian Tari Persembahan itu sendiri.
- b. Bagi pemuka adat hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peningkatan apresiasi seni dan penambahan wawasan tentang seni tradisi Melayu
- c. Bagi seniman tari hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kekayaan Tari Tradisional yang berkembang di masyarakat dan ikut melestarikannya.
- d. Bagi mahasiswa seni tari, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan terapan penulisan ilmiah tentang masalah Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau.
- e. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Riau, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan dan pembinaan kesenian tradisional menyangkut dengan Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau, guna melestarikan kekayaan budaya Indonesia.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Perkembangan

Perkembangan secara umum adalah proses perubahan dari keadaan satu ke keadaan lain, proses perkembangan pada umumnya untuk mencari sifat-sifat yang khas dari masing masing objek. Perkembangan merupakan suatu proses yang kekal dan tetap ke arah suatu organisasi pada tingkat integritas yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, ke masa belajar (Tiala,2006: 23). Artinya perkembangan yang terjadi semua mengarah ke arah yang lebih baik dengan mengalami tahap dan proses belajar dari pengalaman.

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi materiil, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari pada fungsi-fungsi. Perubahan suatu disebabkan oleh adanya suatu proses pertumbuhan materiil yang memungkinkan adanya fungsi, dan disamping itu disebabkan oleh perubahan tingkah laku.

Tujuan perkembangan bersifat dinamis, bukan suatu yang kaku atau statis, sehingga sesuatu yang mengalami perkembangan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini kebudayaan yang ada di masyarakat dapat leluasa untuk berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa menghilangkan tradisi dan warisan dari nenek

moyang. Tujuan perkembangan yang dinamis juga dapat di lihat dari pemikiran tentang konsep kebudayaan namun, sekarang kebudayaan di pandang sebagai kata kerja (Peursen,1988: 11). Kebudayaan bukan sekedar koleksi barang-barang kebudayaan seperti : karya kesenian, buku, alat-alat museum, namun kebudayaan dihubungkan dengan kegiatan manusia yang membuat alat-alat dan senjata (Peursen,1988: 11).

Kebudayaan dipengaruhi oleh suatu perkembangan yang pesat, dan manusia modern sadar akan hal ini. Kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Evaluasi ini dapat menghasilkan, agar secara praktis menyusun kembali kebudayaan sendiri (Peursen,1988: 16).

Perkembangan terjadi ada dua hal yaitu, adaptasi dan organisasi (Tiala,2006: 28). Adaptasi adalah kecendrungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kesenian di Indonesia mengalami proses adaptasi agar keberadaannya dapat diakui masyarakat pendukung kebudayaan. Adaptasi dapat dilakukan dengan akulturasi dan asimilasi. Maksudnya, kesenian dapat beradaptasi dengan melakukan proses sosial yang timbul akibat suatu kebudayaan menerima unsur kebudayaan lain tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri, sedangkan asimilasi terjadi apabila dalam masyarakat terdapat perbedaan kebudayaan dan adanya interaksi secara intensif.

Perkembangan yang dialami kesenian mempunyai maksud tertentu, yaitu eksistensi. Eksistensi adalah sesuatu yang muncul, ada, timbul, dan aktual (Bagus, 2002 : 183). Eksistensi dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang selalu ada dan memiliki kekuatan. Eksistensi mengarah pada kesempurnaan sesuatu menjadi eksisten (Bagus,2002: 184). Kesenian dikatakan eksis apabila selalu ada, aktif, rutin, dalam kegiatannya.

Perkembangan dalam penelitian ini dimaknai sebagai pengembangan secara kualitas dan kuantitas. Kuantitas menurut Sedyawati penyebarluasan wilayah jangkauan kesenian ke wilayah yang lebih luas kemudian makna kualitas adalah peningkatan mutu penyajian dari kesenian tersebut. (Sedyawati, 1981: 13)

2. Bentuk Penyajian

Bentuk menurut Poerwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1985: 122) berarti wujud, rupa, susunan. Penyajian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1989: 862) adalah cara ataupun pengaturan penampilan, dalam penyajian suatu seni pertunjukkan khususnya pertunjukkan tari terdapat berbagai unsur yang mendukung suasana susunan penyajian tersebut. Bentuk menurut Suharto (1984:35) adalah suatu kesatuan gerak-gerak yang disebut motif gerak. Motif-motif gerak ini tersusun dalam suatu tata hubungan dan luluh dalam suatu keutuhan. Kesatuan motif gerak tari dalam suatu penyusunannya merupakan struktur yang ada kalanya runtun, teratur, bersih dan rapi.

Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan.

Uraian tersebut disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata atau diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Menurut Soedarsono (1978: 21-36), elemen-elemen pokok komposisi dalam tari meliputi: sajian, gerak tari, desain lantai, desain dramatik, dinamika, tema, rias dan kostum, tempat pertunjukan dan properti.

a. Gerak Tari

Gerak merupakan substansi dasar tari, tetapi tidak semua gerak adalah tari. Secara garis besar, menurut gerakanya ada dua jenis gerak dalam tari yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas dan sudah mengalami stilirisasi atau distorsi (Soedarsono, 1978: 26). Gerak merupakan baku atau materi yang paling pokok di dalam tari. Gerak

di dalam tari tersebut bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif.

b. Desain Lantai

Desain lantai adalah wujud keruangan di atas lantai ruang tari yang ditepati maupun dilintasi gerakan penari. Desain lantai ini tidak hanya ditangkap secara sekilas, tetapi disadari secara terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak pindah (*locomotor movement* atau *locomotion*), atau bergerak di tempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak di tempat (*pouse*) (Hadi,2011 : 19).

Desain lantai adalah garis-garis yang di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua macam desain garis dasar pada lantai yaitu, garis lurus dan garis lengkung dan garis lurus (Soedarsono, 1978: 42). Garis lurus dapat dibentuk beberapa macam desain lantai, diantaranya, diagonal, bentuk V, bentuk horizontal dan lain-lain. Sedangkan garis lengkung dapat dibentuk dalam dua macam desain lantai yaitu, lingkaran dan setengah lingkaran.

c. Iringan Tari

Tari adalah suatu gerak ritmis. Untuk memperkuat dan memperjelas gerak ritmis dari suatu bentuk tarian dapat dilaksanakan dengan iringan. Iringan tersebut pada umumnya berupa suara atau bunyi-bunyian. Sumber bunyi sebagai iringan tari yang pertama

adalah suara manusia sendiri. Adapun fungsi musik dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai pengiring, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi (Jazuli, 1994: 10). Musik sebagai pengiring yaitu sebagai perlengkapan gerak supaya gerak terlihat harmonis dan untuk memberi tekanan-tekanan pada gerak. Selain sebagai pengiring musik juga sebagai pemberi suasana yaitu untuk menggambarkan saat sedih atau gembira. Selain itu musik juga sebagai ilustrasi suasana disawah ataupun saat malam hari.

Bangsa primitif menari-nari dengan teriakan-teriakan sebagai musik pengiringnya. Anak kecil menari nari dengan teriakan iringan, selanjutnya pada tingkat berikut demi keserampakan gerak mereka menari-nari dengan tepuk tangan sebagai pengiringnya (Supardjan,1982 : 12).

d. Tata Rias dan Busana

Tata rias sebenarnya adalah suatu rekayasa manusia untuk melahirkan sesuatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan atau dikehendaknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa tata rias ialah usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan (Athur,1998: 54).

Melalui tata rias muka hilang watak pemeran yang asli, dan berubah menjadi watak baru sesuai dengan ketentuan dalam naskah cerita. Manfaat seni tata rias dalam pertunjukan tari adalah:

- 1) Mengubah wajah manusia dari wajar menjadi wajah lain seperti yang diperlukan secara tepat untuk menokohkan tokoh lakon.
- 2) Menguatkan karakter yang terjalin dalam cerita (Athur,1998: 56).

Tata rias tradisional mempunyai kaidah-kaidah tertentu sesuai dengan pola yang sudah. Kaidah tersebut pada mulanya tidak tertulis, namun demikian menjadi lazim dianut dan merupakan kebiasaan turun temurun. Sehingga tiap penari akan mengenal bagaimana merias wajahnya menurut kebutuhan cerita atau peran yang dibawakan, tanpa harus membaca terlebih dahulu kriteria dan ketentuan tertulis tentang rias tari (Athur,1998: 57)

Pada umumnya busana yang dipakai untuk mendukung tarian, bertujuan untuk lebih dapat membantu si penari atau mendekati pada peran yang diinginkan. Busana tari yang berhasil mempunyai nilai yang sejajar terhadap proyeksi penari yang merupakan bagian dari dirinya serta membantu menonjolkan peran yang diinginkan sesuai dengan rencana pertunjukan (Athur,1998: 60).

Tujuan yang paling penting dari busana tari adalah dapat meningkatkan atau memberi keserasian badan dan penekanan pada postur yang statis atau dinamis serta dapat memberi kontras pada komponen dari pola gerakan.

Kehadiran busana dalam sebuah tarian menurut Onong Nugraha itu mempunyai beberapa hal antara lain:

- 1) Secara psikologis, agar cocok dan enak dipakai sehingga si pemakai akan senang menarikannya.
- 2) Secara fisiologi, merapihkan dandanan agar terlindung dari hal-hal yang merugikan tubuh.
- 3) Secara artistik, menggambarkan dan menyempurnakan identitas tarian.
- 4) Secara estetik, turut memancarkan keindahan tari karena adanya kesatuan yang serasi.
- 5) Secara teatral, menjelaskan identitas peran dalam sebuah pertunjukan (Athur,1992: 33).

e. Tempat Pertunjukan

Tari dilakukan oleh manusia. Manusia sendiri adalah makhluk hidup yang mempunyai ukuran tiga dimensi, yaitu tinggi, panjang, dan lebar. Sedangkan dalam kehidupannya selalu bergerak berpindah-pindah. Maka untuk melaksanakan suatu kegiatan tari dibutuhkan waktu dan ruang atau tempat (Supardjan,1982: 15).

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kegiatan-kegiatan tari selalu dilakukan di suatu tempat yang khusus. Tempatnya itu pada umumnya berbentuk suatu ruangan yang datar dan terang. Artinya dapat dilihat mungkin tempat itu berbentuk suatu halaman atau lapangan yang dilingkari tumbuh-tumbuhan, baik di luar ataupun di dalam hutan. Mengingat bahwa kegiatan ataupun

pergelaran seni tari sebagai tontonan melibatkan dua pihak, yaitu satu pihak yang ditonton, dan pihak lain yang menonton, tentu saja tempat bagi pihak yang ditonton memerlukan persyaratan penerangan lampu serta tata suara yang baik (Supardjan, 1982 : 16)

f. Properti

Properti adalah perlengkapan dalam tari. Properti kadang-kadang dikenakan sebagai aksesoris penari. Misalnya keris pada tari Jawa, Bali, Sunda atau kipas pada tari Sumatera. Properti tersebut dikenakan oleh penari, kemudian diambil apa bila dimainkan. Properti selalu dipilih yang harmonis dengan rias serta kostum yang dikenakan oleh penari (Kusnadi, 2009: 7)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014: 11). Penelitian ini menyangkut Pendeskripsian Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Tari Persembahan di Provinsi Riau yang dikaji dari Perkembangan Bentuk Penyajiannya. Bentuk penyajian meliputi gerak, pola lantai, tata rias, busana, tempat pertunjukan dan iringan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari para narasumber Tari Persembahan. Narasumber tersebut adalah pelaku di dalam Tari Persembahan yang terdiri dari pencipta Tari Persembahan, sesepuh, pengurus sanggar, dan penari Tari Persembahan serta para pejabat di lingkungan pemerintahan Propinsi Riau yang membidangi seni budaya atau tokoh seni tari yang diperkirakan mengetahui secara detail tentang Tari Persembahan.

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Adat Melayu Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juni tahun 2014.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara, yaitu :

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menjangkau data tentang perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau. Kegiatan observasi dilakukan meliputi peneliti mengamati, mendokumentasikan foto-foto Tari Persembahan

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menjangkau data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pencipta Tari Persembahan serta pihak-pihak yang mengetahui tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau.

3. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada dilakukan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari wawancara secara mendalam. Data-data yang dikumpulkan ini berupa catatan pribadi, rekaman kaset, video atau foto-foto mengenai Tari Persembahan.

Pengumpulan data ini bertujuan untuk mencocokkan data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan data-data yang sudah ada.

F. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Mereduksi Data

Dalam hal ini peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari hasil wawancara diseleksi oleh peneliti berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

2. Menyajikan Data

Proses selanjutnya adalah menyajikan data yang merupakan suatu rangkaian organisasi informasi dari hasil wawancara yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi. Sajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibacakan mudah untuk dipahami dan memungkinkan peneliti untuk dapat menganalisis lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dalam menganalisis hasil penelitian ini. Oleh karena itu perlu adanya penelusuran akhir sebagai langkah pemantapan seperti mengkaji kembali data yang diperoleh.

G. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menyatakan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi teknik, triangulasi penelitian, dan *review* informan (Sutopo, 2002: 79-63). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *review* informan.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lain mengenai Tari Persembahan. Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan cara yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan kedua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Setelah semua hasil penelitian disusun, untuk lebih memantapkan kebenaran penelitian tersebut, penelitian menggunakan *review* informan. Cara *review* informan diperoleh dengan cara mendiskusikan kembali seluruh data atau hasil yang diperoleh dengan informan kunci.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Tari Persembahan

Tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia Merdeka menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di pulau Sumatera sejak tahun 1945 sampai tahun 1957 wilayahnya terbagi 3 Provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah, dan Provinsi Sumatera Selatan. Riau merupakan sebuah *Karesidenan* yang disebut *Residen* Riau, dibawah Provinsi Sumatera Tengah yang terdiri dari 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Kampar, Kabupaten Indragiri, Kabupaten Bengkalis, sedangkan Pekanbaru merupakan Kotapraja setingkat *Kawedanan*. Rakyat Riau berjuang untuk mendapatkan sebuah Provinsi yang terlepas dari Sumatera Tengah, perjuangan ini terhambat karena Provinsi Sumatera Tengah tidak mau melepaskan *Karesidenan* Riau dari Provinsi Sumatera Tengah, karena Riau adalah devisa terbesar Sumatera Tengah (Jamil, 2009: 6)

Bulan November 1956 terjadi pemberontakan PRRI yang diprakarsai Dewan Bateng di Sumatera Tengah dipimpin oleh Letkol Ahmad Husin untuk keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Didalam perjuangan tersebut pada tanggal 7 Januari 1957 Ahmad Husen Mengambil hati Rakyat Riau, dengan memberi Riau Provinsi di bawah PRRI, serta mengangkat Mayor Syamsi Nurdin menjadi Gubernur Riau

yang berkedudukan di Pekanbaru. Rakyat Riau menolak serta tidak menerima Provinsi Riau diberikan oleh pemerintahan PRRI di Padang. Rakyat Riau kepada pemerintahan yang Syah Republik Indonesia di Jakarta dengan mengadakan kongres Rakyat Riau, kongres pelajar dan mahasiswa serta pemuda Riau, supaya daerah Riau diberi sebuah Provinsi dan terlepas dari Provinsi Sumatera Tengah (Jamil, 2009: 7)

Tokoh pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang ada di Pekanbaru, Bukit Tinggi, Pandang Panjang, Medan, Jakarta, Jogjakarta dan Bandung serta organisasi pemuda yang di Kabupaten, *Kawedanan* dan Kecamatan di Riau sepakat mengadakan kongres pemuda. Pada tanggal 9 Agustus 1957 Pemerintahan Republik Indonesia di Jakarta menetapkan Riau menjadi Perovinsi tersendiri lepas dari Provinsi Sumatera Tengah yang diundangkan dalam lembaran Negara no. 75 dengan undang-undang no. 19 tahun 1957, untuk sementara waktu kedudukan Ibukota Provinsi Riau berkedudukan di Tanjung Pinang. Karena Pekanbaru masih berada dibawah kekuasaan pemerintah PRRI, sehingga di Riau terjadi dualisame pemerintahan yang satu diberikan oleh PRRI dan satu lagi dari Negara kesatuan Republik Indonesia Jakarta. Didalam situasi yang tidak menentu itu kaum muda yang tergabung dalam Kesatuan Badan Kongres, pemuda pelajar, mahasiswa, masyarakat Riau, mengadakan kongres, supaya pemerintahan yang terjadi dualisme ini segera berakhir. Pada tanggal 17 sampai 19 Oktober 1957 diadakan kongres pemuda, pelajar, mahasiswa dan masyarakat Riau di Pekanbaru. Dihadiri oleh ikatan pelajar dan

mahasiswa Riau yang belajar di Ibukota besar di Indonesia serta pemuda di wilayah *Kawedanan* di Provinsi Riau. Dalam menghadapi kongres tersebut, O.K. Nizamil Jamil ditunjuk sebagai ketua kesenian untuk mempersiapkan acara kesenian dalam rangka pembukaan kongres pemuda pelajar, mahasiswa, masyarakat Riau. Maka pada saat itu diciptakanlah Tari Makan Sirih, Inilah awal mula terciptanya Tari Makan Sirih yang diciptakan sebagai tari penyambut untuk para tamu (Jamil, 2009: 8)

Periode pertama pada tahun 1957, Tari Persembahan mulai diciptakan oleh O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin. Pada waktu itu Tari Persembahan masih bernama Tari Makan Sirih. Diciptakan sebagai tari untuk penyambutan tamu pada acara kongres pemuda di Pekanbaru. Pada saat itu Tari Makan Sirih memiliki bentuk penyajian yang ditarikan secara berpasangan atau ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Dengan iringan *Piringan Hitam* dan lagu yang berjudul Makan Sirih. Tari Makan Sirih dipersembahkan pada acara kongres pemuda dengan alasan bahwa Riau belum mempunyai tarian khas adat yang dipakai untuk menyambut para tamu yang datang ke daerah Riau atau pada acara tertentu.

Tari Persembahan awal mulanya bernama tari Makan Sirih, karena tari ini diiringi oleh lagu Makan Sirih yang diambil dari *piringan hitam*. Kemudian tari Makan Sirih diberi nama paten dengan sebutan Tari Persembahan yang ditarikan pertama kali di acara kongres pemuda pada

tahun 1957 di gedung SMA Setia Dharma Pekanbaru. Musik yang mengiringi tari tersebut adalah musik gabungan dari musik Siak dibawah pembinaan Ahmad Nur, sedangkan penarinya pada saat itu berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Ragam gerak Tari Persembahan pada saat itu masih sangat sederhana gerak, pola lantai, tata rias dan busana pada tari tersebut juga sangat sederhana untuk gerakan Tari Persembahan sebenarnya diambil dari gerakan yang sudah ada, yaitu gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak kemudian dikembangkan lagi oleh O.K. Nizami Jamil dan Johan Syarifuddin mejadi tari penyambutan tamu yaitu Tari Persembahan.

Tahun berikutnya O.K. Nijamai Jamil melanjutkan studinya di Yogyakarta dan mengembangkan Tari Persembahan sebagai tarian khas daerah Riau, pada acara IRTM di Yogyakarta. Pada saat itu Tari Persembahan mengalami perubahan pada gerak dengan menghaluskan gerakannya dan tidak merubah gerakan dasar dari Tari Persembahan.

Periode kedua pada tahun 1962 pencipta Tari Persembahana O.K. Nizami Jamil menjabat sebagai wakil kepala inspeksi daerah departemen pendidikan dan kebudayaan Riau dan menjabat sebagai wakil inspeksi daerah. O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin mengembangkan Tari Persembahan membina dan mengembangkan adat Melayu Riau (Jamil, 2009: 9).

Tahun 1963, Presiden R.I. Soekarno akan berkunjung ke Pekanbaru dan O.K Nizami Jamil ditunjuk sebagai penggagas utama

pada acara penyambutan Presiden Soekarno. Namun karena ada hal lain yang sangat penting dalam pemerintahan RI masa itu Presiden Soekarno batal berangkat ke Riau. Namun pada waktu itu Tari Persembahan telah dirubah penampilan dan sudah tidak menggunakan penari laki-laki hanya khusus ditarikan oleh penari perempuan yang telah terpilih. Tari Persembahan mengalami beberapa perbaikan dan penyempurnaan-penyempurnaan pada gerak serta pola lantainya. Presiden Soekarno tidak jadi datang berkunjung ke Riau. Akan tetapi tetap diutus menteri pendidikan Prof, Piyono untuk mewakili Presiden Soekarno saat itu.

Tahun 1967 Presiden Soeharto berkunjung ke Pekanbaru pada waktu Gubernur Riau adalah Brigjen Arifin Akhmad. O,K Nizamil Jamil diperintahkan mempersiapkan pergelaran Kesenian Melayu Riau dimana Tari Persembahan tampil menyambut tamu agung Presiden Soeharto, dan dikumandangkan paduan suara Lagu Lancang kuning aramsemen Toga Hutabarat dengan Tali Berpilih Tiga. Pada tahun 1969 di gedung Jakarta Fair Hotel Indonesia Tari Persembahan mengalami perubahan pola lantai dan ini dilakukan oleh Yuni Amir dan Ghalib Husin (Jamil, 2009: 13)

Periode ketiga Pada tahun 1983 Tari Makan Sirih diganti nama menjadi Tari persembahan serta telah pula dibakukan dan diajarkan kepada guru-guru kesenian di Provinsi Riau. Tari Persembahan sudah tersebar diseluruh Provinsi Riau melalui Sekolah Menengah Atas, dan sanggar-sanggar tari yang mempopulerkan Tari Persembahan sebagai

Tarian khas setiap sanggar. Bahkan Tari Persembahan menjadi mata pelajaran yang sangat menentukan pada masa itu (Jamil, 2009: 15)

Periode ke Empat pada tahun 1990 di Provinsi Riau ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaraan MTQ Tingkat Nasional yang ke 17 di Kota Pekanbaru. Tari Persembahan atas persetujuan O.K Nizami Jamil, ditata diperindah oleh koreografer tari terkenal di Indonesia Yulianti Parani dan dibantu oleh Tom Ibnur dengan menampilkan 300 orang penari putera-puteri pilihan. Dirangkai dengan Tari Melayu Rentak Zapin, Rentak Mak Inang, dan Rentak Joget sebanyak 2000 orang yang terdiri dari penari putera-puteri dengan iringan musik Melayu yang digarap oleh Nuskan Syarif sebagai penata musik (Jamil, 2009: 16)

Periode kelima pada tahun 2008 Tari Persembahan mengalami rekonstruksi yang sangat beragam dari berbagai sanggar. Terjadi bermacam-macam versi tarian yang diciptakan dari berbagai daerah Riau. Dan tahun 2008 Tari Persembahan mengalami perubahan yakni pembakuan gerak dan penyajian. Hingga saat ini ragam gerak yang ada dalam Tari Persembahan semuanya memiliki pembakuan dalam penyajian. Dengan berjalannya waktu dan melihat perkembangan Tari Persembahan di Provinsi Riau yang sangat bervariasi dan belum memiliki penyempurnaan yang baik dan tetap, maka pada tahun 2008 timbul gagasan untuk menyempurnakan Tari Persembahan oleh O.K Nizami Jamil. Gagasan ini pada akhirnya terwujud dengan dukungan dan bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru.

Sebelumnya tim yang diketuai O.K. Nizami Jamil dengan beranggotakan H. Zulkifli Z.A, dan Dra. Hj. Tengku Rahimah mengadakan pertemuan pada tanggal 3 juli 2008 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang menghasilkan beberapa kesepakatan: (1) Gerak dasar yang telah disempurnakan, yaitu pada gerak lenggang patah Sembilan yang diperhalus, serta pengembangan pada ragam gerak menjadi 17 ragam. (2) Pola lantai yang disempurnakan, dari 2 pola lantai menjadi 6 pola lantai yang dikembangkan dan disempurnakan (3) Tempo musik yang digunakan, penyempurnaan pada tempo musik masa dahulu sedikit dipercepat sedangkan sekarang diperlambat karena menyesuaikan gerak lemah gemulai Tari Persembahan (4) Tata Rias dan Busana yang disempurnakan menjadi lebih baik, untuk riasan menggunakan rias cantik busana yang dipakai adalah warna-warna mewah dengan aksesoris yang sudah ditetapkan atau dibakukan (5) Tempat Pertunjukan juga mengalami penyempurnaan, Tari Persembahan ditarikan di dalam gedung, balai-balai adat, atau di lapangan terbuka akan tetapi harus disediakan panggung khusus (7) Properti menggunakan Tepak Sirih terbuat dari bahan yang ringan bukan dari logam (Wawancara dengan Bapak O.K Nizami Jamil 14 Juni 2014)

2. Bentuk Penyajian Tari Persembahan

Menurut bapak O.K. Nizami Jamil (wawancara 7 Juli 2014) seorang pencipta, sesepuh dan penari Tari Persembahan serta pengurus Warisan Budaya Melayu. Beliau menuturkan bahwa Bentuk Penyajian

Tari Persembahan versi dulu sangat sederhana, untuk gerakan pada Tari Persembahan diambil dari gerakan yang sudah ada yaitu dari gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak. Tari Menjunjung Duli adalah salah satu tari yang khusus dipersembahkan untuk raja-raja di kerajaan Siak. Tarian tersebut tidak boleh ditarikan di luar istana Siak, karena hanya dipersembahkan untuk raja-raja terdahulu. Dari sanalah bapak O.K. Nizami Jamil dan Alm Johan Syaripuddin terinspirasi untuk menciptakan tarian yang dipersembahkan kepada tamu agung di Propinsi Riau.

Bentuk penyajian Tari Persembahan itu sendiri sangat sederhana dengan gerakan yang diulang-ulang, dan tidak mempunyai pola dalam tarian tersebut. Untuk penari Tari Persembahan masa dahulu tidak ditentukan jumlah penarinya, akan tetapi hanya difokuskan kepada gerakan serta fungsi dari Tari Persembahan itu sendiri. Tari Persembahan itu dahulunya ditarikan berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Fungsi dari penari laki-laki tersebut hanya berfungsi sebagai tamu yang akan disambut, sedangkan penari perempuan berfungsi sebagai tuan rumah yang akan menyambut kedatangan para tamu yang dihormati. Setelah itu penari perempuan menyuguhkan sebuah *Tepak* yang berisi pinang, sirih, kapur, gambir, serta *kacip* (pemotong pinang). Bentuk Penyajian Tari Persembahan pada masa itu terdiri dari: gerak, desain lantai, musik iringan, tata rias, dan busana, tempat pertunjukan dan properti.

3. Elemen-Elemen Pendukung Tari Persembahan

Elemen-elemen pendukung Tari Persembahan pada masa dahulu tidak terlalu banyak dan terkesan sangat sederhana. Adapun elemen-elemen pendukung Tari Persembahan pada masa dahulu yaitu:

a. Gerak

Gerak Tari Persembahan didasarkan pada gerak melenggang Patah Sembilan dilakukan berulang-ulang berjumlah 5 ragam gerak. Geraknya masih bersifat sederhana. Untuk gerakan tangan dan kaki berubah-ubah tidak terpaku pada satu pola gerakan. Adapun gerak tangan harus menyesuaikan dengan aturan dari Tari Persembahan, tidak boleh mengangkat tangan dan kaki terlalu tinggi harus melenggang lemah gemulai karena Tari Persembahan diciptakan untuk menyambut tamu maka harus dibuat sesopan mungkin. Mengangkat ketiak atau bahu dan kaki terlalu tinggi itu mengurangi kesopanan dalam menyambut tamu yang dihormati, maka dalam Tari Persembahan itu tidak diperbolehkan.

Tari Persembahan memiliki beberapa macam ragam gerak yang biasa dilakukan dalam penyajiannya. Penari tari persembahan dahulunya dilakukan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan maka dibuat gerakan berpasangan. Untuk penari utama atau perempuan ragam gerak yang sering dilakukan adalah gerak *Lenggang Patah Sembilan* karena gerakan *Lenggang patah Sembilan* itu sendiri adalah ciri khas dan gerakan dasar dari Tari Persembahan.

Sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan gerakan *Rentak Langgam Melayu* dan *Lenggang Patah Sembilan gagah*, pada masa dahulu Tari Persembahan ditarikan berpasangan (Wawancara dengan ibu Tengku Rahimah, 14 Juni 2014).

b. Musik Iringan

Iringan atau musik pada Tari Persembahan sangat sederhana. Selain itu iringan yang dihasilkan iringan eksternal. Iringan eksternal yaitu musik atau bunyi yang dihasilkan dari alat-alat musik pengiring seperti *accordion*, *biola*, gendang *bebano*. Tempo musik iringan Tari Persembahan dahulu lebih cepat dari musik iringan pada saat sekarang dan musik pengiring tari tersebut awal mulanya berasal dari lagu Makan Sirih yang memang sudah ada sebelumnya, diambil dari *Piring Hitam* dinyanyikan oleh Encik Rubiah penyanyi Melayu yang terkenal di Indonesia dan Tanah Semenanjung Melayu (Wawancara dengan Bapak O.K Nizami Jamil, 7 Juni 2014). Untuk bait lagu Makan Sirih versi sekarang dan dahulunya juga mengalami perbedaan yang berbunyi sebagai berikut:

Selamat datang Tuan dan Puan

Tepak pengasih dari Tuan Putri

Doa dan Rahmat kami Persembahan

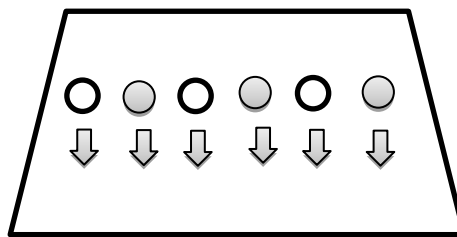
Semoga Tuan dan Puan senang dihati.

c. Desain Lantai

(Hasil wawancara dengan Tengku Rahimah Jumaat 14 juli 2014). Beliau mengungkapkan untuk desain lantai Tari

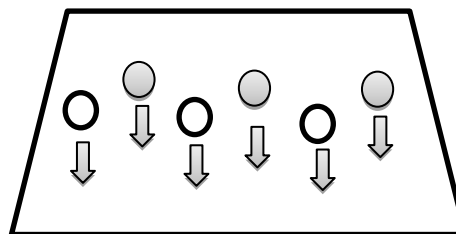
Persembahan pada masa dahulu tidak memiliki desain lantai khusus, karena penari hanya membentuk garis sejajar dan maju mundur, serta hanya memiliki dua desain lantai. Oleh karena itu, pada saat Tari Persembahan ditarikan berpasangan maka desain lantai itu sendiri dibuat sangat sederhana.

Desain Lantai 1



Gambar1: Posisi Desain Lantai sejajar Penari saat menari berpasangan

Desain Lantai 2



Gambar 2: Posisi Desain Lantai maju mundur saat menari berpasangan

(Wawancara dengan ibu Tengku Rahimah, 14 Juni 2014)

d. Tata Rias dan Busana

Tari Persembahan masa dahulu rias yang digunakan sangat sederhana tidak terlalu mencolok. Memakai rias, busana, dan perlengkapan seadanya. Busana yang dipakai pada saat itu adalah busana *Kebaya Laboh*. *Kebaya Laboh* berbentuk seperti kebaya

panjang menjuntai kebawah, karena bentuk baju kebayah ini panjangnya tiga jari dibawah lutut memanjang sampai batas betis. Serta kancing baju di depan sebanyak empat atau lima buah, biasanya memakai kancing *ketip* yaitu kancing kecil yang terlindung oleh lidah baju. Bentuk baju *Kebaya Laboh* ini tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit. Panjang lengan baju dua jari dari pergelangan tangan, leher lengan baju tiga jari dari permukaan lengan tangan.

Kebaya Laboh untuk Tari Persembahan pada masa dahulu sangat sederhana hampir tidak memakai aksesoris pada baju, kemudian untuk bawahan menggunakan *Kain Pelekat*. Pada masa dahulu Tari Persembahan ditarikan berpasang-pasangan maka untuk penari laki-laki menggunakan busana baju *Teluk Belanga*, bentuk baju ini lehernya berkerah dan berkancing. Lengan baju panjang agak menutup pergelangan tangan, lebar dan agak longgar. Baju *Telok Belanga* dibuat setelan dengan celana, bahannya terbuat dari bahan katun, dilengkapi dengan kain samping seperti *kain plekat*. Warna pada Baju *Teluk Belanga* tidak ditentukan (bebas), selain warna kuning. Karna warna kuning adalah warna untuk raja pada masa dahulu (Wawancara dengan Bapak O.K Nizami Jamil, 7 Juni 2014)

Kebaya Laboh



Gambar 3: *Kebaya Laboh*
(Foto: Tuti 2014)

Kebaya Laboh lengan panjang salah satu baju yang dipakai oleh penari Tari Persembahan pada masa dahulu, dengan motif gelombang pada ujung lengan dan dipinggir kancing baju.

Baju Teluk Belanga



Gambar 4: *Baju Teluk Belanga*

(Foto: Tuti 2014)

Baju Teluk Belanga yang dipakai oleh penari laki-laki Tari Persembahan pada masa dahulu. Lengan panjang, dengan kerah tegak berdiri kancing di depan sebanyak 3 buah atau lebih.

Sanggul Jonget



Gambar 5: Sanggul Jonget
(Foto: Tuti 2014)

Sanggul *jonget* memiliki ukuran sedang dengan bentuk memanjang ke atas dan bulat. Sanggul *jonget* adalah sanggul yang biasa digunakan oleh orang-orang Melayu baik dipakai sehari-hari maupun menghadiri suatu acara adat.



Gambar 6: *Baju kebaya Laboh* dan *Baju Teluk Belanga*
(Dok: LAM RIAU 2014)

Baju Kebaya Laboh dan *Baju Teluk Belanga* yang dipakai penari perempuan dan laki-laki Tari Persembahan pada masa dahulu ditarikan secara berpasangan.

e. Properti

Tepak sirih digunakan sebagai perangkat yang tidak boleh dilupakan dalam upacara-upacara adat resmi. Oleh karena *Tepak Sirih* merupakan simbol yang memiliki arti penting, maka pada zaman dahulu pemakainya tidak boleh sembarangan. Didalam *Tepak Sirih* terdapat *combol (cembul)* yang digunakan untuk menyimpan ramuan sirih dan pinang. *Combol* ini disusun mengikuti aturan yang telah ditetapkan (Wawancara dengan Bapak O.K. Nizami Jamil, 7 Juni 2014)

Combol merupakan komponen *Tepak Sirih* yang berjumlah empat atau limah buah, untuk menyimpan pinang, kapur, gambir, tembakau, dan bunga cengkih. *Combol* berbentuk bulat dan tertutup, pada bagian bawah datar agar dapat diletakan dengan baik. *Combol* pada zaman dahulu dibuat dari bahan logam seperti tembaga, perak, atau berlapis emas. Agar indah pada bagian luar dan tutup *combol* dihiasi dengan ukiran berbagai corak seperti bunga petola, sirih emas, bunga melur dan motif-motif lain sesuai kreasi dan kemahiran tukang ukir pada masa dahulu. Seiring perkembangan zaman *Tepak Sirih* yang dahulu digunakan sebagai hidangan untuk acara-acara adat resmi, maka berubah fungsi sebagai properti pada Tari Persembahan sebagai simbol penyambutan atau persembahan untuk tamu yang dihormati (Melayuonline, 25 Oktober 2014)



Gambar: Tepak sirih pada masa dahulu
(Dok 7: Melayuonline 2014)

f. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan Tari Persembahan dahulunya tidak boleh ditarikan disembarang tempat, hanya dilakukan di dalam ruangan yang tertutup seperti gedung, istana balai-balai pertemuan yang berada di dalam ruangan tertutup. Karena pada saat itu menyesuaikan dengan Tamu terhormat yang akan disambut (Wawancara dengan Tengku Rahimah, 14 Juni 2014)

B. Pembahasan

1. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan

Tari Persembahan mengalami beberapa periodisasi Perkembangan Bentuk Penyajian. Sejak awal diciptakan yaitu pada tahun 1957 oleh O.K. Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin. Periode Perkembangan Tari Persembahan terdiri dari periode tahun 1957, tahun 1962, tahun 1963, tahun 1967, tahun 1983, tahun 1990, tahun dan 2008. Periodisasi Perkembangan bentuk Penyajian Tari Persembahan dari tahun 1957 hingga saat ini meliputi Ragam Gerak, Musik Iringan, Tata rias dan Busana, Pola Lantai, dan Tempat Pertunjukan.

a. Gerak

Menurut T. Rahimah tari termasuk salah satu unsur seni yaitu seni gerak yang merupakan pengamatan fisik yang paling mendasar dari kehidupan manusia. Sehingga seni gerak tersebut dapat merupakan gejala yang paling primer dari manusia untuk mengatakan keinginannya. Hal tersebut dapat pula merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia bisa yang tidak mampu berkomunikasi dengan kata-kata, mereka akan menggunakan gerak-gerak maknawi sebagai ganti bahasanya. (Rahimah, 2007:1)

Tari Persembahan memiliki gerakan-gerakan Melayu yang lemah gemulai, sederhana dan penuh etika serta sesuai dengan adat. Tari Persembahan menggunakan gerak *Lengang Melayu Patah Sembilan* dan gerak *Rentak Langgam* sebagai gerak dasar pada Tari Persembahan.

Gerak Tari Persembahan mengutamakan etika dan nilai sopan santun dalam menariknya, hal tersebut pula yang menjadi dasar penting dan menjadi sebuah prinsip yang ditanamkan terhadap penyempurnaan dalam Tari Persembahan pada saat ini. Gerakan Tari Persembahan juga mengalami perkembangan dilihat dari ragam yang di tambah, adapun gerakan Tari Persembahan dahulunya berjumlah 5 ragam gerakan yang diulang-ulang dan berkembang menjadi 17 ragam gerakan. Pada masa sekarang Tari Persembahan tidak ditarikan berpasangan lagi akan tetapi ditarikan oleh perempuan

semua yang jumlah penarinya sudah ditetapkan berjumlah 7 orang. Serta pengembangan dan penyempurnaan ragam gerak yang dilakukan oleh koreografer sedemikian rupa agar terlihat lebih indah dan tanpa merubah gerak dasar dari Tari Persembahan itu sendiri (Wawancara dengan Tengku Rahimah, 14 Juni 2014). Adapun ragam-ragam perkembangan bentuk penyajian Tari Persembahan ini yaitu:

1) Gerak Duduk Bersimpuh 1



Gambar 8: Gerak Duduk *Bersimpuh 1*
(Foto: Tuti 2014)

Salah satu gerak mengangkat bahu, kemudian *dioyong* ke atas dimulai dari mengangkat bahu sebelah kanan dengan posisi kedua tangan diletakan di atas paha.

2) Gerak Duduk Bersimpuh II



Gambar 9: Gerak Duduk *Bersimpuh II*
(Foto: Tuti 2014)

Sama seperti di atas gerak mengangkat bahu dimulai dari sisi kiri kemudian digerakan naik ke atas kiri dan kanan.

3) Gerak Setengah Berdiri



Gambar 10: Gerak Setengah berdiri
(Foto: Tuti 2014)

Gerakan ini membuat posisi setengah badan dengan kedua tangan dilenggangkan di tempat.

4) Gerak *Lenggang Patah Sembilan*



Gambar 11: Gerak *Lenggang Patah Sembilan*
(Foto: Tuti 2014)

Kedua tangan dilambaikan ke samping mengarah depan kemudian membuat posisi berdiri dengan badan agak ditekuk condong ke depan dan kaki hanya *mengentam* pelan-pelan.

5) Gerak Putar *Lenggang Patah Sembilan*



Gambar 12: Gerak Putar *Lenggang Patah Sembilan*
(Foto: Tuti 2014)

Dengan posisi badan *mendak* kaki kanan di depan dan membuat posisi memutar ke belakang kemudian kembali ke

posisi awal ke depan, dengan tangan kanan di depan pusar, sedangkan tangan kiri memengang jinjit di atas paha.

6) Gerak Duduk Bersimpuh III



Gambar 13: Gerak Bersimpuh II
(Foto: Tuti 2014)

Posisi dari berdiri membuat posisi setengah duduk dengan melenggang turun ke bawah kemudian kedua tangan dilenggangkan ke samping mengarah kedepan.

7) Gerak Mengelap (Membersihkan) Daun Sirih



Gambar 14: Gerak Mengelap (Membersihkan) Daun Sirih
(Foto: Tuti 2014)

Dengan posisi duduk kemudian kedua tangan diangkat ke atas depan pusar, tangan kiri menjinjit di atas paha. Sementara tangan kanan mengayun ke belakang kemudian membuat posisi seperti mengelap atau membersihkan sirih.

8) Gerak Mengapur dan Melipat Sirih



Gambar 15: Gerak Mengapur dan Mengelap Sirih
(Foto: Tuti 2014)

Gerak Mengapur atau Melipat Sirih gerakan seolah-olah membersihkan sirih terlebih dahulu kemudian diberi kapur, pinang ,gambir pada sirih tersebut dengan kedua tangan berhadapan satu sama lain kemudian dibuka dan ditutup

9) Gerak Memakan Sirih



Gambar 16: Gerakan Memakan Sirih
(Foto: Tuti 2014)

Gerakan ini seperti sedang memakan sirih dengan tangan kanan dihadapkan ke depan mulut kemudian tangan kiri jinjit di atas paha.

10) Gerak Di atas Lutut



Gambar 17: Gerakan di Atas Lutut
(Foto: Tuti 2014)

Kedua tangan saling berhadapan diangkat di atas paha, kemudian tangan kanan dibuka mengarah ke bawah. Posisi badan condong kemudian ditutup kembali membuat posisi semula.

11) Gerak Berdiri Tegak Lurus



Gambar 18: Gerak Berdiri Tegak Lurus
(Foto: Tuti 2014)

Kedua tangan dilenggangkan ke samping kanan dan kiri mengarah ke depan kemudian membuat posisi berdiri tegak lurus.

12) Gerak Serong



Gambar 19: Gerak Serong
(Foto: Tuti 2014)

Posisi badan serong ke samping kemudian kedua tangan membuat posisi lurus terlebih dahulu, dan kedua kaki juga sama kemudian tangan kanan menyilang ke samping kiri, diikuti oleh kaki kanan dan kaki kiri, tangan kanan diam di tempat.

13) Gerak Panco



Gambar 20: Gerakan Panco
(Foto: Tuti 2014)

Tangan kiri lurus ke samping kanan, tangan kanan bergerak mengayunkan ke depan telapak tangan kiri posisi badan mengarah ke samping kanan.

14) Gerak Menabur Bunga



Gambar 21: Gerakan Menabur Bunga
(Foto: Tuti 2014)

Badan berputar ke samping dan duduk jongkok ke arah kanan mengayun perlahan-lahan. posisi badan memutar ke arah samping kanan membuat gerakan seperti memetik bunga.

15) Gerak Posisi Semula



Gambar 22: Gerakan Posisi Semula
(Foto: Tuti 2014)

Melenggang seperti semula dengan langkah lenggang patah Sembilan ke arah kanan dan lenggang patah Sembilan ke arah kiri.

16) Gerak Mohon Diri



Gambar 23: Gerakan memohon diri
(Foto: Tuti 2014)

Gerak *Melenggang Patah Sembilan* ke kanan dan lenggang patah ke kiri kemudian kedua tangan membuka ke samping mengarah ke depan di ikuti oleh kedua kaki. Kemudian membuat posisi sembahan atau memohon undur diri.

17) Gerak Penutup



Gambar 24: Gerakan Penutup
(Foto: Tuti 2014)

Mundur perlahan sambil melenggang, dimulai dengan kaki kanan ditarik ke belakang diletakan sejajar dengan kaki kiri. Menunduk ke depan badan dicondongkan lalu membuat posisi sembah.

b. Musik Iringan

Menurut Tengku Lukman Sinar Musik adalah ekspresi kultural yang bersifat universal seperti halnya bahasa dan humor. Satu-satunya ikatan antara musik dan kehidupan adalah emosi, musik tidak terpakai jika tidak ada emosi. *Rhythm* dari musik bisa menjelaskan setiap emosi. (Sinar, 1990:1)

Alat musik Tari Persembahan saat ini tidak ada perubahan terlalu banyak, hanya saja pada tempo diperlambat karena menyesuaikan dengan gerak lemah gemulai dan syair lagu makan sirih yang diganti menjadi syair yang lebih jelas maksud dan tujuan Tari Persembahan. Alat musik yang digunakan adalah *accordion*, biola, gendang *bebano* berikut alat musik Tari Persembahan (Wawancara dengan Bapak Syafmanefi Alamanda, 20 Juni 2014)

1) Accordion



Gambar 25: Accordion
(Dok: Tuti 2014)

2) Biola



Gambar 26: Biola
(Dok: Tuti 2014)

3) Gendang *Bebano*

Gambar 27: Gendang *Bebano*
(Dok: Tuti 2014)

4) Lagu *Makan Sirih*

Lagu *Makan Sirih* dinyanyikan oleh seorang perempuan, karna lagu *Makan Sirih* tersebut mengandung makna dari gerak lemah gemulai pada Tari Persembahan. Tidak ada yang membedakan penyanyi lagu *Makan Sirih* masa dahulu dan sekarang sama-sama dinyanyikan oleh seorang penyanyi perempuan. Seiring perkembangan lagu *Makan Sirih* juga mengalami perkembangan dari bait lagu yang berbunyi sebagai berikut (Wawancara dengan ibu Tengku Rahimah, 14 Juni 2014).

Makanlah sirih ujunglah ujungan aduhai lah sayang

Kuranglah kapur tambahlah sayang 2x

Nasip ku ingin untunglah untungan aduhai lah sayang

Seharilah senang sehari lah susah 2x

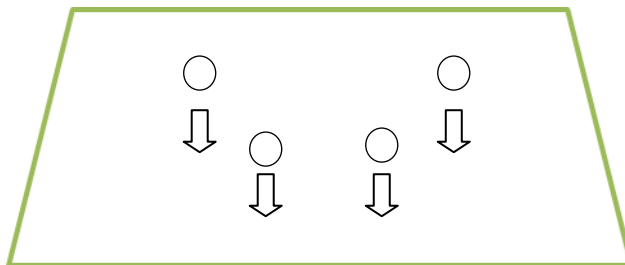
Makanlah sirih kami silahkan

c. Desain Lantai

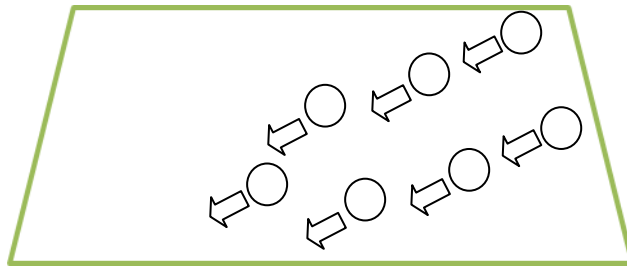
Desain lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh penari atau garis-garis di lantai yang dibuat formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua desain lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tapi kuat. Sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tetapi lemah.

Desain lantai selalu ada dalam setiap tari, karena desain lantai dapat membentuk alur yang ingin diciptakan pada tari. Adanya desain lantai dalam setiap tari juga dapat bermanfaat penggunaan ruang. Tari persembahan memiliki enam desain lantai yang berubah-ubah yaitu:

DESAIN LANTAI 1

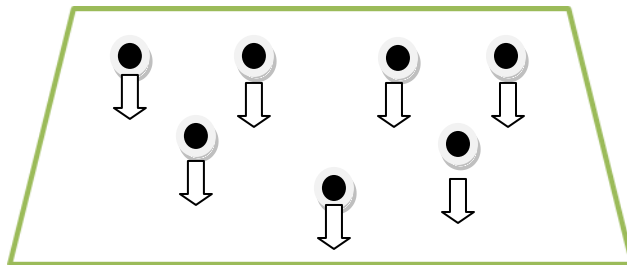


Gambar 28: Posisi penari saat pertama masuk dimulai dari 4 orang penari terlebih dahulu dari sisi kanan.



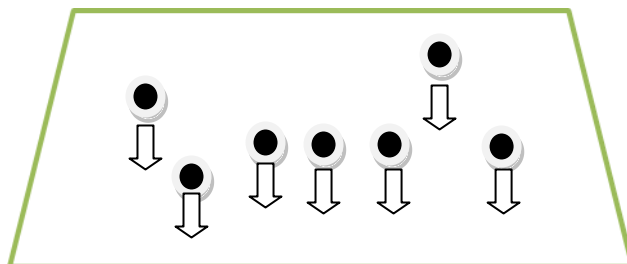
Gambar 29: posisi penari saat masuk bersamaan kemudian membuat posisi *duduk bersimpuh I*.

DESAIN LANTAI 2



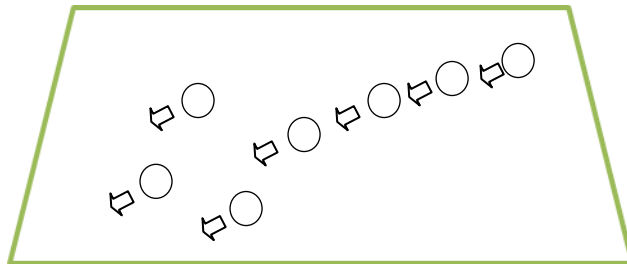
Gambar 30: Posisi penari saat melakukan gerak *duduk bersimpuh I dan II*, setengah berdiri, lenggang patah Sembilan, putar lenggang patah Sembilan.

DESAIN LANTAI 3



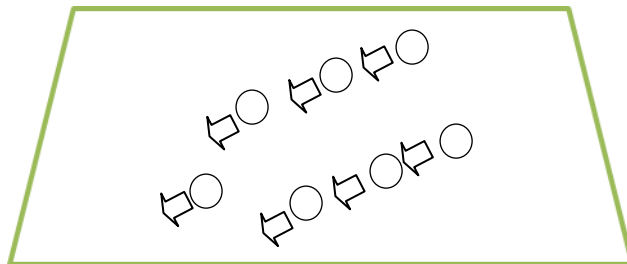
Gambar 31: Posisi penari saat melakukan gerak *duduk bersimpuh III*, membersihkan sirih, megapur dan melipat sirih, memakan sirih serta gerak di atas lutut.

DESAIN LANTAI 4



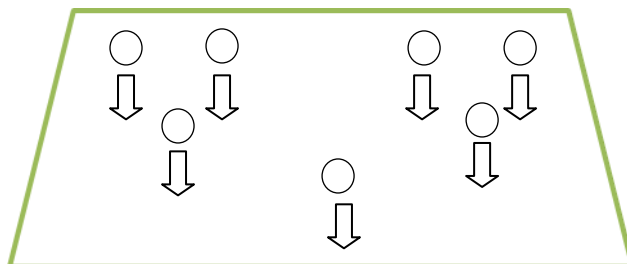
Gambar 32: Posisi penari saat melakukan gerakan *Lenggang Patah Sembilan, Serong, Gerakan Panco, Menabur Bunga,*

DESAIN LANTAI 5



Gambar 33: Posisi penari saat melakukan gerakan *Menukar Posisi kembali posisi semula, Memohon diri.*

DESAIN LANTAI 6



Gambar 34: Posisi penari saat melakukan *Gerakan Penutup* kembali seperti semula.

(Wawancara dengan Bapak O.K Nizami Jamil, 7 Juni 2014)

d. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Busana merupakan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan dengan seni tari sebagai aspek seni rupa. Melalui warna,

motif, corak, busana serta bentuk rias yang memberikan penjelasan kepada penonton perawatan dari para pelaku. Pemakaian busana serta olesan rias memberikan penekanan pada postur yang statis dan dinamis, memberikan atau menyamakan keserasian badan, serta dapat menonjolkan ekspresi muka penari. Yang paling utama dan terpenting bahwa rias dan busana adalah merupakan bagian dari penari (Athur, 1998: 54).

Rias yang digunakan pada Tari Persembahan adalah rias cantik, namun untuk busana dan perlengkapan yang digunakan terdapat perbedaan antara Tari Persembahan yang dahulu dan Tari Persembahan yang telah mengalami perkembangan (Wawancara dengan penari Tari Persembahan Indah Kusuma Wardhani, 16 Juni 2014)

Busana dan perlengkapan pada Tari Persembahan masa sekarang telah mengalami perkembangan agar terlihat lebih menarik, untuk busana Tari Persembahan pada masa sekarang memakai *Kebaya Laboh Cekak Musang* kerahnya tegak berdiri. Untuk bahan baju haruslah bermotif tradisional cukup padat dan biasanya dibuat dari bahan songket tenunan asli Riau. Warna yang dipakai warna-warna mewah seperti kuning emas, orange emas, atau warna emas (Wawancara dengan Tengku Rahimah, 14 Juni 2014)

1) Busana



Gambar 35: *Baju Kebaya Laboh Cekak Musang*
(Dok: Tuti 2014)

Baju Kebaya Laboh Cekak Musang adalah salah satu kebaya yang dipakai oleh penari Tari Persembahan dengan kebaya panjang ke bawah sampai lutut dan leher pada baju tegak berdiri.



Gambar 36: *Rok Kebaya Laboh Cekak Musang*
(Dok: Tuti 2014)

Rok dengan lipatan tengah yang sudah dimodifikasi dengan model sederhana dengan lipatan pada bagian bawah rok.

2) Perlengkapan

a) *Sanggul Lipat Pandan*



Gambar 37: Sanggul Lipat Pandan
(Dok: Tuti 2014)

Sanggul Lipat Pandan adalah salah satu sanggul untuk penari Tari Persembahan, dengan bentuk dilipat-lipat mengulung.

b) *Sunting Tingkat Tiga*



Gambar 38: *Sunting Tingkat Tiga*
(Dok: Tuti 2014)

Sunting Tingkat Tiga atau *Bunga Goyang* bermotif bunga cina atau cengkeh adalah hiasan kepala untuk di atas sanggul.

c) *Pekakas Andam/ Ramen*

Gambar 39: *Pekakas Andam/ Ramen*
(Dok: Tuti 2014)

Pekakas Andam atau *Ramen* yang terbuat dari *Tekad Perade*, atau emas melayu digunakan pada Dahi atau penutup pada dahi agar menambahkan kesan mewah dan megah pada Tari Persembahan.

d) *Selendang Bahu*

Gambar 40: *Selendang Bahu*
(Dok: Tuti 2014)

Selendang Bahu adalah hiasan pada baju, terbuat dari kain dan orname-ornamen emas dan perak dengan motif segi tiga.

e) *Bros Jurai Besar*

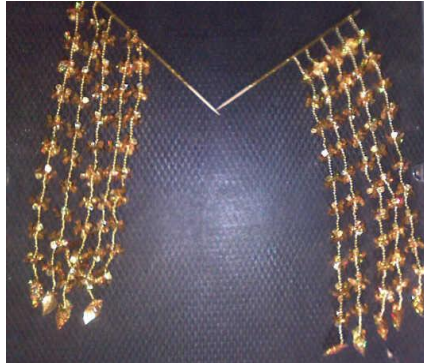
Gambar 41: *Bros Jurai Besar*
(Dok: Tuti 2014)

Bros Jurai Besar berfungsi sebagai kalung untuk Baju *Kebaya Laboh Cekak Musang* dengan motif bunga dan *jurai* kecil-kecil.

f) *Pending Kain*

Gambar 42: *Pending Kain*
(Dok: Tuti 2014)

Pending kain adalah ikat pinggang digunakan pada pinggang penari, yang terbuat dari kain dengan motif emas, perak, bertata batu permata. *Pending* sebagai pengikat pinggang juga berfungsi menutup lipatan kain samping penari yang terletak di pinggang penari.

g) *Jurai Emas*

Gambar 43: *Jurai Emas*
(Dok: Tuti 2014)

Jurai panjang diletakan di pangkal sanggul Lipat Pandan dengan sisi kanan dan sisi kiri berfungsi sebagai hiasan samping pada sanggul.

h) *Kain manto*

Gambar 44: *Kain manto*
(Dok: Tuti 2014)

Kain manto adalah kain penutup sanggul belakang seperti sebuah selendang, kain *Manto* dibiarkan terurai seperti rambut, dengan motif jaring-jaring berwarna emas.



Gambar 45: Busana Tari Persembahan lengkap
(Dok: Tuti 2014)

e. Tempat Pertunjukan

Tari Persembahan merupakan tarian penyambutan tamu yang dihormat maka tempat pertunjukan Tari Persembahan dilakukan didalam gedung, di istana, atau dibalai-balai pertemuan. Dalam aturannya Tari Persembahan ini tidak ditampilkan di halaman atau di tempat terbuka seperti di jalan, atau halaman. Kalau pertunjukan Tari Persembahan di lapangan upacara, haruslah dibuat tenda kehormatan (balai-balai) dan para penari naik diatas bentangan permadani yang tersedia berukuran sepantasnya (Wawancara dengan Bapak Syafmanefi Alamanda, 20 Juni 2014).

f. Properti

Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung. Properti merupakan perlengkapan tari yang ditarikan oleh penari.

Seiring perkembangan bentuk penyajian Tari Persembahan, maka *Tepak Sirih* pada Tari Persembahan juga mengalami

perkembangan baik dari motif, *cembul*, dan bahan yang digunakan juga mengalami perkembangan. *Tepak Sirih* Tari Persembahan pada masa sekarang beratnya berbeda dengan tepak pada masa dahulu kalau pada zaman dahulu tepak Tari Persembahan terbuat dari logam atau tembaga dan tepaknya lebih berat maka untuk tepak Tari Persembahan pada masa sekarang lebih ringan serta bahanya terbuat dari *kayu pulai*, atau papan triplek. *Cembul* atau tempat sirih pinang tidak lagi dibuat terpisah akan tetapi dibuat dalam satu tempat dengan tempat sirih dibuat secara terpisah (Wawancara dengan Bapak O.K. Nizami Jamil, 7 Juni 2014).



Gambar 46: Tepak Sirih
(Dok: Tuti 2014)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Persembahan diciptakan oleh O.K. Nizami Jamil dengan Johan Syarifuddin pada tahun 1957 dalam rangka penyambutan Kongres Pemuda Pelajar Mahasiswa Masyarakat Riau yang dilaksanakan di Pekanbaru pada tahun 1957. Tari Persembahan ini merupakan tari adat penyambutan tamu yang dihormati dengan menyuguhkan sirih serta pinang lengkap (kapur, gambir, cengkeh, tembakau) dengan rasa hormat kepada tamu yang datang.

Dalam perkembangannya Tari Persembahan ini mengalami perubahan, perbaikan untuk memperindah bentuk penyajian Tari Persembahan dengan menata kembali gerak, desain lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti tari yang tidak meninggalkan bentuk keaslian dari Tari Persembahan itu sendiri.

B. Saran

Mengingat kompleksnya Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya penelitian yang sejenis dengan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimana respon masyarakat terhadap Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, Dkk. 1999. *Catatan Seni*. Bandung. STSI PRESS
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk Isi*. Yogyakarta. Cipta Media
- <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1703> 25 Oktober 2014 jam 15:04
- Jamil, Nizam. 2005. *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru. CV Sukabina Pekanbaru
- _____ 2009. *Pembakuan Tari Persembahan*. Pekanbaru. CV Sukabina Pekanbaru
- Jauli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Meleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Poerwodarminto, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Rahimah, T. 2007. *Langkah Lenggang Tarian Melayu Riau*. Pekanbaru. Unri Press Pekanbaru
- Sinar, Lukman. 1990. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan. Perwira
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta. ASTI Yogyakarta
- _____ 1997. *Wayang Wong Dramatari Ritual Kenegaraan Di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta. Gajah mada University Press
- Supardjan, N. 1982. *Pengantar Pengetahuan I*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Suharto, Ben. 1984. *Metode Pencatatan Tari Tradisi*. Yogyakarta. ASTI
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Sebelas Maret Universty
- Tiala, Dkk. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Uny Press

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hari / Tanggal : Jumat, 7 Juni 2014

Waktu : 10.00-11.22

Lokasi : Di Lembaga Adat Melayu Riau

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi	
2.	Kondisi fisik di Lembaga Adat Melayu Riau	
3.	Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Diri

1. Nama : Drs. H. O.K Nizami Jamil
2. Usia : 75 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki

B. Daftar pertanyaan untuk Pencipta Tari Persembahan

1. Apakah yang dimaksud dengan Tari Persembahan ?
2. Siapakah pencipta Tari Persembahan pada masa dahulu
3. Bagaimana sejarah Tari Persembahan di Provinsi Riau?
4. Kapan pertama kali Tari Persembahan ini di tampilkan ?
5. Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Persembahan pada masa dahulu di lihat dari gerak, desain lantai, tata rias dan busana, iringan, tempat pertunjukan dan properti Tari Persembahan?
6. Bagaimana perkembangan Tari Persembahan ?
7. Di tarikan untuk acara apa sajakah Tari Persembahan tersebut?
8. Bagaimana Tari Persembahan pada saat ini?
9. Pada Tahun berapakah bentuk penyajian Tari Persembahan mulai dibakukan?
10. Apa saja elemen-elemen pendukung Tari Persembahan yang mengalami penyempurnaan atau pembakuan?
11. Siapakah yang melakukan perombakan atau perbaikan Tari Persembahan ?
12. Apakah setelah dilakukan perombakan Tari Persembahan menghilangkan Bentuk ke aslianya?
13. Bagaimana Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan saat ini di lihat dari ragam gerak, desain lantai, tata rias dan busana, iringan, tempat pertunjukan dan properti ?
14. Gerak apa saja yang di tambah atau di kurang per ragam pada Tari Persembahan ?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Dra. Hj. Tengku Rahimah
2. Usia : 64 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan

B. Daftar pertanyaan untuk Seseorang sekaligus Pejabat di lingkungan Pemerintahan Provinsi Riau

1. Apa jabatan anda Lembaga Adat Melayu Riau ?
2. Sudah berapa lama anda menjabat di Lembaga Adat Melayu Riau ?
3. Apa yang dimaksud dengan Lembaga Adat Melayu Riau?
4. Adakah kaitanya Lembaga Adat Melayu Riau dengan Tari Persembahan?
5. Menurut anda apakah yang dimaksud dengan Tari Persembahan ?
6. Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Persembahan pada masa dahulu di Provinsi Riau di lihat dari bentuk koreografinya, gerak, desain lantai, tata rias dan busana, iringan, tempat pertunjukan dan properti yang digunakan.?
7. Nilai- nilai apa saja yang terkandung dalam Tari Persembahan?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang Tari Persembahan?
9. Bagaimana etika dalam menarikan Tari Persembahan ?
10. Bagaimana perkembangan Tari Persembahan pada saat ini di Provinsi Riau?
11. Apa saja gerakan yang ditambah dan dikurangi pada saat perbaikan Tari Persembahan?
12. Apakah siapa saja yang melakukan perbaikan dan perombakan Tari Persembahan?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Syafmanefi Alamanda, S.Pd.M.Sn
2. Usia : 45 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki

B. Daftar pertanyaan untuk Pengurus Sanggar

1. Apakah nama sanggar anda?
2. Menurut anda apakah yang di maksud dengan Tari Persembahan
3. Bagaimana penerapan Tari Persembahan di sanggar anda?
4. Adakah selain sanggar anda menerapkan Tari Persembahan sebagai Tari pembukaan setiap acara seperti di sanggar anda ?
5. Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Persembahan pada masa dahulu dan sekarang?
6. Bagaimana tanggapan anda tentang Tari Persembahan sebagai tarian khas Riau?
7. Bagaimana cara mempertahankan keaslian Tari Persembahan?

PEDOMAN WAWANCARA

C. Identitas Informan

4. Nama : Indah Kusuma Wardhani
5. Usia : 27 Tahun
6. Jenis Kelamin : Perempuan

D. Daftar pertanyaan untuk Penari Persembahan

1. Apa yang anda ketahui tentang Tari Persembahan?
2. Bagaimana perkembangan Tari Persembahan saat ini?
3. Bagaimana menarikan Tari Persembahan yang benar?
4. Apa saja kesulitan dalam menarikan Tari Persembahan?
5. Dimana saja anda pernah menampilkan Tari Persembahan?
6. Adakah kesamaan Tari Persembahan daerah lain?

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Tujuan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan kelengkapan dan kekuatan akan kebenaran data yang diperoleh. Data dokumentasi ini berupa catatan tertulis, video, foto-foto, buku-buku, dan catatan atau tulisan orang lain yang berasal dari artikel serta informasi dari internet yang berkaitan dengan Tari Persembahan

B. Sumber-sumber Dokumentasi

1. Catatan
2. Foto-foto
3. Dokumen berupa video atau kaset dan CD

C. Kisi-kisi dokumentasi

1. Dokumentasi yang berupa catatan harian, buku-buku yang berhubungan dengan objek yang diteliti mengenai mengenai koreografis Bentuk Penyajian Tari Persembahan
2. Dokumentasi berupa foto-foto
3. Dokumentasi berupa video Tari Persembahan

LAMPIRAN IV
HASIL OBSERVASI

Hari / Tanggal : Jumat 7 Juni 2014

Waktu : 10.00-11.22 wib

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi	Observasi dilakukan di Lembaga Adat Melayu Riau, di Pekanbaru Provinsi Riau.
2.	Kondisi fisik Lembaga Adat Melayu Riau	Lembaga Adat Melayu Riau terletak di pusat kota Pekanbaru, sangat mudah mengakses gedung Lembaga Adat Melayu karna berdampingan dengan kantor Gubernur Riau. Nuansa gedung suda terasa memiliki nilai seni adatnya, dengan bangunan berwarna kuning sebagai lambang dari kejayaan Riau saat ini. Fasilitas di dalamnya banyak terdapat buku-buku tentang adat dan beberapa peninggalan barang-barang zaman dahulu.
3.	Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau	Untuk mengetahui bagaimana Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan.

Lampiran 5. Glosarium

GLOSARIUM

<i>Tepak Sirih</i>	: Wadah atau tempat untuk meletakkan sirih, pinang yang lengkap.
<i>Locomotion</i>	: Penari bergerak pindah
<i>Stationary</i>	: Bergerak di tempat
<i>Pouse</i>	: Berhenti sejenak
<i>Review Informan</i>	: Cara mendiskusikan kembali seluruh data atau informasi yang diperoleh dengan informasi kunci
<i>Karesidenan</i>	: Pembagian administratif dalam sebuah provinsi
<i>Kawedanan</i>	: Kotamadya
<i>Piring Hitam</i>	: Sebuah penyimpanan suara analog
<i>Kacip</i>	: Alat pemotong pinang pada masa dahulu
<i>Lenggang Patah Sembilan</i>	: Nama gerak dasar dalam Tari Persembahan
<i>Rentak Langgam Melayu</i>	: Gerakan menghentamkan kaki dengan pelan
<i>Ketip</i>	: Kancing kecil pada baju
<i>Kebaya Laboh</i>	: Pakain orang-orang melayu pada masa dahulu
<i>Kain Pelekat</i>	: Kain sarung
<i>Baju Teluk Belanga</i>	: Pakaian resmi yang dipakai resmi yang di pakai untuk acara resmi
<i>Sanggul Jonget</i>	: Salah satu sanggul yang di pakai oleh orang-orang melayu untuk sehari-hari maupun acara resmi
<i>Combol/Cembul</i>	: Adalah wadah atau tempat sirih dan pinang terbuat dari logam pada masa dahulu.
<i>Rhythm</i>	: Panjang pendeknya nada yang digunakan dalam melodi

<i>Gendang Bebano</i>	: Alat musik pukul melayu sering di sebut dengan gendang melayu.
<i>Accrdion</i>	: Alat musik sejenis organ
<i>Lagu Makan Sirih</i>	: Lagu melayu yang menjadi musik pengirind pada Tari Persembahan
<i>Kebaya Laboh Cekak Musang</i>	: kebaya dengan kera berdiri hamper sama dengan kebaya laboh
<i>Sanggul Lipat Pandan</i>	: Sanggul dengan bentuk lipatan seperti daun pandan
<i>Sunting Tingkat Tiga</i>	: Aksesoris kepala bertingkat
<i>Pekakas Andam/Ramen</i>	: Penutup dahi
<i>Tekak Perade</i>	: Emas melayu atau perak-perak tembaga dengan batu permata
<i>Selendang Bahu</i>	: Selendang yang dipakai dibahu penari Persembahan
<i>Bros Jurai Besar</i>	: Bros untuk dada sebagai pengganti kalung pada Tari Persembahan
<i>Pending Kain</i>	: Ikak pinggang yang terbuat dari kain dengan berbagai motif
<i>Jurai Emas</i>	: Aksesoris kepala yang dipakai dipinggir sanggul kiri dan kanan
<i>Kain Manto</i>	: Kain manto adalah kain penutup belakang sanggul, seperti selendang belakang
<i>Kayu Pulai</i>	: Jenis kayu yang sangat ringan yang hanya ada di dalam hutan

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : O.k. Nizami Jamil
 Umur : 75 Tahun
 Pekerjaan : ketua majelis kerapatan Adat MKA
 Alamat : Pekanbaru Riau.

Menerangkan Bahwa :

Nama : Hermales Tuti Dewi
 Nim : 10209249007
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya

Pekanbaru, 7 Juni 2014

Yang membuat pernyataan



O.k. Nizami Jamil

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dra. Hj Tengku Rahmah

Umur : 69 Tahun

Perkerjaan : Pengurus LAM Riau

Alamat : Pekanbaru Riau

Menerangkan Bahwa :

Nama : Hermales Tuti Dewi

Nim : 10209249007

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya

Pekanbaru, 14 Juni 2014

Yang membuat pernyataan



Dra. Hj Tengku Rahmah

Surat Keterangan Penelitian


Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Indah Kusuma Wahdani
 Umur : 27 tahun
 Pekerjaan : Pelatih Sanggar Intan Ragung
 Alamat : Pekanbaru Riau
 Menerangkan Bahwa :
 Nama : Hermales Tuti Dewi
 Nim : 10209249007
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya

Pekanbaru, 16 Juni 2014

Yang membuat pernyataan


 Indah Kusuma Wahdani

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : *Sigfmanefi Alamanda, S. Pd, M. Si*

Umur : *39 tahun*

Perkerjaan : *Pendiri Sanggar*

Alamat : *Pekanbaru (Riau)*

Menerangkan Bahwa :

Nama : *Hermales Tuti Dewi*

Nim : *10209249007*

Jurusan : *Pendidikan Seni Tari*

Fakultas : *Bahasa dan Seni*

Perguruan Tinggi : *Universitas Negeri Yogyakarta*

Benar telah melakukan telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Provinsi Riau, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya

Pekanbaru, 20 Juni 2014

Yang membuat pernyataan



Sigfmanefi Alamanda



لمباك عادة ملايو رياو

LEMBAGA ADAT MELAYU RIAU

Balai Adat Melayu Riau, Jl. Pangeran Diponegoro No. 39 Pekanbaru, Riau, Indonesia
Telp./Faks. : (0761) 22313 | <http://lamriau.org> | e-mail : lam.riau@yahoo.co.id

Pekanbaru, 5 September 2014 H
10 Dzulqa'dah 1435 M

No. : B-230/LAMR/IX/2014
Lamp. : -
Hal. : Rekomendasi Penerimaan
dan Izin Penelitian.

Kepada Yth :
Tuan Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan
Universitas Negeri Yogyakarta
di

D.I. Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Salam silaturahmi beriring do'a semoga Tuan senantiasa dalam
lindungan Allah SWT, Amin.

Menindaklanjuti surat perihal "Permohonan izin penelitian" yang
ditujukan kepada Lembaga Adat Melayu Riau, maka dengan ini kami
Menerima dan izin penelitian kepada :

Nama : Hermales Tuti Dewi
Nomor Registrasi : 10209249007
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan
di Provinsi Riau

Demikianlah rekomendasi ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

LEMBAGA ADAT MELAYU RIAU
DEWAN PIMPINAN HARIAN

KETUA UMUM, SEKRETARIS UMUM,

AL AZHAR

NASIR PENYALAI, SH

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Yang bersangkutan.
2. Arsip.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 660a/UN.34.12/DT/V/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 Mei 2014

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI PERSEMBAHAN DI PROVINSI RIAU

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HERMALES TUTI DEWI
NIM : 09209249007
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Juni - Juli 2014
Lokasi Penelitian : Provinsi Riau

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH PROPINSI RIAU
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I & II Komp. Kantor Gubernur Riau
 Jl. Jendral Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117, PEKANBARU

Kode Pos : 28126

REKOMENDASI

Nomor : 503/BP2T-IR/2014/5725

TENTANG

**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
 DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau, setelah membaca surat Permohonan Riset / Pra Riset dari **Kabid Kesbang Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 074/1505/Kesbang/2014 tanggal 09 Juni 2014**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : **HERMALES TUTI DEWI**
2. N I M : 10209249007
3. Jurusan : Pendidikan Seni Tari
4. Jenjang : S1
5. Alamat : Yogyakarta
6. Judul Penelitian : **PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI PERSEMBAHAN DI PROVINSI RIAU**
7. Lokasi Penelitian : LEMBAGA ADAT MELAYU RIAU PROVINSI RIAU

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan Riset/Pra Riset dan Pengumpulan data ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Riset ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan, agar digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Riset ini dan terima kasih.

Dibuat di : Pekanbaru
 Pada Tanggal : 10 Juli 2014

**KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
 PROVINSI RIAU**


H. ALIMUDDIN

Pembina Utama Muda
 NIP. 19560421-198003 1 010

Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Ketua Lembaga Adat Melayu Riau Provinsi Riau di Pekanbaru
3. Kabid Kesbang Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta
- ④ Yang bersangkutan.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 09 Juni 2014

Nomor : 074 / 1505 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur RIAU
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi RIAU

Di
PEKANBARU

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 660a/UN.34.12/DT/V/2014
Tanggal : 26 Mei 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI PERSEMBAHAN DI PROVINSI RIAU.", kepada:

Nama : HERMALES TUTI DEWI
NIM : 09209249007
No Telepon : 085293336495
Jurusan : Pendidikan seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Provinsi Riau
Waktu : Juni s/d Juli 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
- ② Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.